

**Komunikasi Dakwah Kultural: Studi Kasus Komunikasi Organisasi Fatayat Nahdatul Ulama (NU)**

**Tri Isniarti Putri, Siti Mahmudah Noor Hayati, Erlangga Shidiq, Dwi Zainab**

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

isniartiputri92@gmail.com

**ABSTRACT.**

*This is a new author's manual and a template for Jurnal Dirosah Islamiyah. Published every May and November since 2019. Articles must start with Article Title followed by Author Name and Affiliate Address and abstract. This part of the abstract must be typed in 150-250 word counts. Especially for the abstract, use the Cambria font, measuring 10 pt. Single space per line in this article. If the article is written in Indonesian, the abstract should be typed in English and Indonesian. Meanwhile, if the article is written in English, the abstract must be typed in English only. The abstract is typed as concisely as possible and consists of: research objectives, methods, results and discussion and brief conclusions. 250 words maximum. Abstract should only be typed in one paragraph and in one column format.*

**Keywords: Communication, Dakwah, Cultural, Fatayat Nu**

**ABSTRAK.**

Cultural da'wah communication is a crucial aspect in maintaining the continuity and existence of Islam in Indonesia. Over a long period of time, Indonesia has been home to various ethnicities, religions and cultures. This diversity creates an environment rich in traditions and beliefs, and in this context, Islam has become an integral part of Indonesia's national identity. This article aims to explore the importance of cultural da'wah communication in Indonesia, with a focus on the role of Islamic organizational institutions such as Fatayat NU. Through an in-depth analysis of the social, cultural and religious context in Indonesia, we will illustrate how cultural da'wah communication can be an important instrument in strengthening Islamic values and maintaining Muslim identity amidst the dynamics of contemporary Indonesian society. The research methodology used was a literature study. The results of the research are that the role of Fatayat NU has four main programs, namely organizing cultural da'wah communication activities, religious education and teaching, community empowerment, welfare and health. Not all of these programs are routinely carried out all the time.

**Kata kunci: Komunikasi, Dakwah, Kultural, Fatayat NU**

## PENDAHULUAN

Dakwah kultural adalah rencana perubahan sosial yang berkembang secara bertahap sesuai dengan kondisi empirik dengan tujuan meningkatkan hidup Islam pada individu yang dituju sebagai objek dakwah. Menurut Hidayat, dakwah kultural adalah upaya untuk mengarahkan orang-orang ke ajaran agama Islam yang tidak terbatas dan rasional sehingga dapat diterima oleh semua orang. Fokusnya adalah untuk menanamkan iman dalam potensi manusia sehingga umat dapat menerima dan memenuhi ajaran Islam yang Kaafah secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, dan potensi setiap orang. (Syamsul Hidayat, 2004).

Lebih lanjut, Hidayat (2004) mengatakan bahwa dakwah kultural dapat dipahami secara luas atau khusus. Dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya untuk menghasilkan kultur alternatif dengan memiliki ciri-ciri nilai-nilai Islam yang berkebudayaan dan berperadaban. Dalam pengertian khusus, dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang memperhatikan dan mempertimbangkan manfaat adat istiadat dan budaya lokal sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Komunikasi dakwah kultural merupakan salah satu aspek yang krusial dalam menjaga keberlangsungan dan keberadaan Islam di Indonesia. Dalam tenggang waktu yang lama, Indonesia telah menjadi rumah bagi beragam suku, agama, dan budaya. Keragaman ini menciptakan lingkungan yang kaya akan tradisi dan kepercayaan, dan dalam konteks ini, Islam telah menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama yang kaya, menempatkan Islam sebagai agama mayoritas yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Keragaman ini mencakup perbedaan etnis, bahasa, tradisi, dan keyakinan, menciptakan medan yang kompleks untuk menyebarkan dan mempertahankan ajaran. Menurut Geertz (1960) dan Hefner (2009) bahwa negara kepulauan Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan beragam bahasa daerah. Konteks ini menciptakan tantangan unik dalam menyebarkan pesan-pesan Islam yang sering kali harus disesuaikan dengan keberagaman budaya setempat. Ditambahkan meskipun Islam sudah ada di Indonesia sejak abad ketiga belas, pengaruhnya menjadi lebih kuat pada abad keempat belas dengan kedatangan pedagang dari Arab dan India. Sejak saat itu, Islam telah berkembang dan menghasilkan berbagai tradisi keagamaan, termasuk Islam Nusantara, yang menunjukkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya local (Ricklefs, 2001; Azra, 2004).

Menilik sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia hampir tidak mengalami konflik atau ketegangan (Paisaun, 2010). Meskipun pada saat itu

masyarakat telah menganut keyakinan animisme, dinamismen, serta agama Hindu-Buddha. Namun demikian, Islam muncul sebagai agama yang dapat diterima oleh masyarakat karena membawa kedamaian. Azra (1982) mengatakan bahwa orang Jawa terdahulu sangat patuh terhadap pemimpin agama, ekonomi, dan politik mereka sehingga penyebaran Islam berjalan lancar tanpa adanya ketegangan. Ini karena pemimpin agama dan ekonomi melakukan penyebaran Islam selain melakukannya. Bahkan para wali, yang merupakan anggota elit politik dan ekonomi, memiliki kemampuan untuk memasuki semua ruang kebudayaan masyarakat saat itu. Proses penyebaran Islam terjadi melalui jalur budaya, sehingga para pendakwah Islam pertama kali dengan halus menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat yang memiliki nilai budaya yang berbeda. Dibandingkan dengan membawa budaya Arab, para Wali Songo mendakwahi Islam dengan menggunakan budaya Jawa. Mereka melakukannya tanpa menghilangkan substansi ajaran agama dalam dakwah mereka. Islam berdialektika dengan budaya yang berbeda pada akhirnya menghasilkan variasi Islam yang unik. Variasi ini bukan berarti bahwa Islam akan tercabut dari kemurnian agamanya, tetapi itu berarti bahwa Islam berakkulturasi dengan budaya lokal.

Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan gaya hidup masyarakat. Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi saat ini, ada masalah baru yang mengancam eksistensi keislaman dan identitas Muslim di Indonesia. Di dunia modern, arus informasi dan teknologi telah menghasilkan berbagai dinamika, termasuk kemajuan penelitian dan dakwah dan komunikasi Islam. Teori, gagasan, dan istilah baru muncul dalam keilmuan dakwah sebagai bukti serta upaya keilmuan dakwah untuk menjawab pertanyaan yang menjadi tantangan perkembangan zaman saat ini semakin kompleks. Namun, jenis kemajuan keilmuan ternyata tidak selalu berkorelasi dengan kemajuan dan peningkatan moral masyarakat. Jadi, bagi para tokoh agama secara khusus dan umat muslim secara keseluruhan, yang bertanggung jawab atas pelestarian. Demikian menuntut lembaga organisasi Islam seperti Fatayat NU untuk aktif dalam memanfaatkan media dan teknologi dalam menyebarkan pesan-pesan agama secara efektif. Di sisi lain, tantangan yang muncul adalah kemungkinan munculnya pemahaman yang salah atau radikalisme yang terkait dengan penggunaan media sosial dalam konteks dakwah.

Perkembangan teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, telah mengubah lanskap komunikasi di Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin terhubung dengan dunia luar melalui internet, yang juga memengaruhi cara masyarakat menerima dan menyebarkan pesan-pesan agama. Sumber: (Hill & Sen, 2000; Lim, 2012). Dalam situasi ini, penerapan dakwah kultural di media sosial tampak menarik dan relevan. Dakwah kultural mengacu pada metode dakwah yang menyampaikan pesan agama dan moral kepada masyarakat dengan menggunakan elemen budaya, seni, musik, dan media lainnya.

Lembaga organisasi Islam, seperti Fatayat Nahdlatul Ulama (NU), Fatayat Nahdlatul Ulama adalah organisasi perempuan yang didirikan langsung oleh Nahdlatul Ulama sebagai bentuk perhatian Nahdlatul Ulama terhadap kaum perempuan untuk mendapatkan didikan agama melalui Nahdlatul Ulama, seperti yang disarankan oleh Kyai Dahlan pada kongres NU ke -VII di Menes Banten pada tanggal 11-16 Juni 1938. Prinsip keorganisasian Fatayat Nahdlatul Ulama serupa dengan prinsip NU, yaitu berpegang teguh pada prinsip toleransi dan akomodatif, dan berusaha memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) bergerak dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial dengan berpegang pada ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dan Fatayat NU. Memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan komunikasi dakwah kultural di Indonesia. Sebagai organisasi yang beranggotakan perempuan di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), Fatayat NU berusaha untuk memberdayakan perempuan Muslim dan menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya komunikasi dakwah kultural di Indonesia, dengan fokus pada peran lembaga organisasi Islam seperti Fatayat NU. Melalui analisis mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan agama di Indonesia akan menggambarkan bagaimana komunikasi dakwah kultural dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat nilai-nilai keislaman dan menjaga identitas Muslim di tengah dinamika masyarakat kontemporer Indonesia. Dengan memahami peran dan pentingnya komunikasi dakwah kultural dalam konteks Indonesia yang beragam ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pembaca tentang bagaimana Islam terus berkembang dan bertahan di tengah tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kepustakaan atau literatur adalah jenis penelitian yang fokusnya adalah pustaka atau literatur dan menggunakan pendekatan kualitatif karena datanya berupa kata atau deskripsi. Penelitian ini memanfaatkan penelitian sebelumnya yang serupa atau terkait (Purwanto, 2008). Studi kepustakaan atau studi literatur memiliki beberapa karakteristik, yaitu: Peneliti bekerja dengan data bukan langsung dari lapangan; data pustaka biasanya merupakan sumber sekunder daripada data asli dari tangan pertama; dan data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Amir mengatakan bahwa pendapat tersebut benar, tetapi tidak sepenuhnya dapat diterima jika dilihat dari tujuan penelitian (Mestika, 2008; Amir Hamzah, 2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Friedman dalam Saefudin (1998) mengatakan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi sosialnya yang diberikan secara formal atau informal. Peran dapat berasal dari preskripsi (ketentuan) dan harapan. Peran menerangkan apa yang harus dilakukan orang dalam situasi tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri atau orang lain tentang peran tersebut. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial dalam fenomena sosial yang berperan aktif dan dinamis, jadi peran adalah bagian yang menduduki jabatan tertentu sehingga seseorang dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan posisinya. (Poerdarminto, 1994). Peran seseorang selalu berubah. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia telah menjalankan suatu peran. Kedua peran ini saling bersinergi sehingga tidak dapat dipisahkan. Setiap orang memiliki berbagai peranan yang berasal dari pola pergaulan hidupnya, yang berarti bahwa peranan menentukan apa yang dilakukan manusia untuk masyarakat dan kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya (Poerdarminto, 1994).

Menurut teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diatur yang membentuk dorongan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Seperti halnya dapat menetapkan cara berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain. Soekanto (2013) mengatakan bahwa arti peran adalah bagian yang selalu berubah dari kedudukan atau status seseorang. Setiap individu memiliki berbagai macam peranan yang berasal dari pola pergaulan hidupnya, yang berarti peranan menentukan apa kontribusi seseorang untuk masyarakat dan kesempatan yang diberikan masyarakatnya kepadanya. Peran adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan kedudukannya, tetapi dalam batas-batas keteraturan yang berbeda, sehingga hasil peran tidak sama untuk semua orang.

Menurut Ahdiah (2013) Peran disederhanakan dalam berbagai makna, yakni sebagai berikut: peran merupakan aspek dinamis dari status yang sudah terpola dalam hak dan kewajiban tertentu, peran berhubungan dengan kedudukan seseorang pada kelompok tertentu atau situasi tertentu yang dipengaruhi oleh harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh orang yang bersangkutan, Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Hal itu berarti, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan kedudukan seseorang yang bersangkutan. Penilaian terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, banyak dan sedikit atau tinggi dan rendah. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan atau laki-laki sudah mencakup aspek penilaian.

### **Pengorganisasian Kegiatan Komunikasi Dakwah Kultural**

Fatayat NU aktif dalam mengorganisir berbagai kegiatan komunikasi dakwah kultural, seperti kelas pengajian, pelatihan keterampilan, seminar keagamaan, dan acara seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menyebarkan ajaran Islam melalui budaya lokal, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Demikian sebagai entitas organisasi, Fatayat NU merancang kegiatan secara rutin dan sistematis. Aktifitas dakwah yang dilakukan sebuah organisasi Islam diwujudkan dalam bentuk kegiatan. Kegiatan yang sudah disusun dijadikan sebagai program kerja selama berjalannya kepengurusan. Program kerja sebagai wujud aktivitas dakwah dilakukan berdasarkan kebutuhan umum. Jadi hanya beberapa program kerja yang sifatnya sebagai pedoman, program kerja insidental maupun program kerja berjangka waktu Untuk memastikan bahwa aktivitas dakwah dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, dibuat program kerja. Namun, program kerja yang dirancang oleh Fatayat NU masih kurang secara khusus berhubungan langsung dengan mad'u secara keseluruhan; hanya beberapa elemen program yang berhubungan langsung dengan mad'u. Temuan penelitian Fitri Astutik (2020) menemukan bahwa program yang dilakukan Fatayat NU tidak semuanya terlaksana secara rutin.

### **Pendidikan dan Pengajaran Agama**

Salah satu peran utama Fatayat NU adalah menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat, terutama kepada perempuan Muslim. Mereka menyelenggarakan berbagai program pendidikan agama, pengajian, dan kajian Islam untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap ajaran Islam. Melalui pendidikan agama ini, Fatayat NU membantu memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan perempuan Muslim dan menjaga keaslian ajaran agama di tengah Masyarakat. Program pokok yang dijalankan yakni seminar yang dilakukan secara momentum seperti Fatayat NU di wilayah Banten menyelenggarakan Webinar Kebangsaan & Shalawat Bersama dengan tema "Kiprah Perempuan Muda Menuju Moderasi Beragama dan Indonesia Maju." Acara ini dilakukan untuk menghormati Hari Santri dan Sumpah Pemuda. Kegiatan seperti workshop, Webinar, dan seminar tentang moderasi beragama ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa perempuan terus menjadi korban kekerasan, rentan terhadap ideologi intoleran, tidak memiliki akses ke pendidikan, dan kurangnya peran perempuan di lembaga pemerintahan (Nisa, 2008; Hefner, 2009; Pribadi, 2017; Komnas PP, 2021; KPPA; 2021 ). Selain itu, karena banyaknya masalah radikalisme, gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu semakin berkembang dan secara terang-terangan menyuarakan keyakinan mereka. Munculnya kelompok ekstrem yang kian berkembang sayapnya ini dipengaruhi oleh isu-isu agama, imigrasi dari luar negeri, dan bahkan masalah pemerintahan politik turur yang signifikan. Karena itu, istilah "moderasi beragama" mengacu pada cara pandang, perspektif, dan tindakan beragama dalam kehidupan

sosial yang menggabungkan prinsip-prinsip ajaran agama untuk melindungi martabat manusia dan menciptakan kesejahteraan berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menghormati konstitusi sebagai kesepakatan nasional.

Program utama selanjutnya yakni latihan kader dasar, Fatayat NU menawarkan Latihan Kader Dasar (LKD) kepada perempuan muda, yang kemudian akan diberdayakan melalui berbagai program oleh kader tersebut. Dalam kaderisasi, wanita dididik melalui program kerja seperti pembangunan ekonomi mandiri, menjaga tradisi, dan membudayakan pendidikan dengan landasan aswaja di masyarakat. Program pengkaderan ini sebagian besar berpusat pada bidang keagamaan, seperti mempelajari keaswajaannya di lingkungan warga. Kemudian ekonomi kreatif dan menerapkan konsep pendidikan modern. Dalam hal pendidikan, Fatayat NU berusaha berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan beasiswa kepada mahasiswa dan mahasiswi. Koordinasi Fatayat NU dengan Kemendikbud memberikan beasiswa jangka panjang Strata 1 (S1) kepada 200 siswa.

Dalam konteks pengajaran agama, Fatayat NU mempunyai kegiatan seperti zikir, penyuluhan agama, pemberdayaan masjid yang mana tujuan tersebut untuk meningkatkan kualitas beragama seperti pada program Ngaji Fiqih ini dimulai. Fatayat NU bertanggung jawab terhadap masyarakat, terutama perempuan. Untuk mengaji, mereka menggunakan sistem bandongan (memaknai kitab kuning) seperti pesantren salaf, dan kemudian mengajukan pertanyaan kepada mereka yang belum memahami atau berbicara tentang referensi kitab kuning lainnya. Mereka juga memberikan penjelasan yang sangat komprehensif, yang mencakup beberapa pandangan dari berbagai Mazhab.

### **Pemberdayaan Perempuan Muslim**

Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia telah memainkan peran penting dalam meningkatkan peran dan kontribusi perempuan Muslimah dalam Masyarakat juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam keluarga dan komunitas. Melalui berbagai kegiatan, Fatayat NU telah berhasil menghasilkan perubahan yang positif dalam kehidupan perempuan Muslimah dan masyarakat secara keseluruhan. Tidak dapat disangkal betapa pentingnya pemberdayaan perempuan Muslimah. Sebagai bagian penting dari masyarakat, perempuan Muslimah memiliki potensi yang luar biasa untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, hingga pembangunan sosial. Namun, seringkali mereka menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang menghalangi mereka untuk memanfaatkan potensi mereka dan berperan secara penuh.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk memberi perempuan kemampuan untuk memperoleh kontrol atas sumber daya, uang, politik, sosial, dan budaya sehingga mereka lebih percaya diri dan lebih mandiri. Ini akan memungkinkan mereka untuk berperan dan

berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah. Pemberdayaan perempuan adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah upaya untuk memperkuat kekuasaan dan kemandirian kelompok lemah dalam masyarakat, dan sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada hasil atau keadaan yang diinginkan perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya (Nugroho, 2008).

Untuk itu, Fatayat NU memfokuskan pada bidang kesejahteraan, kesehatan, dan ekonomi seperti Fatayat NU bekerjasama dengan salah satu asuransi yakni Prudential Syariah, tujuan acara tersebut untuk meningkatkan pemahaman literasi dan inklusi keuangan syariah khususnya kaum perempuan. Tingkat literasi keuangan perempuan meningkat sebesar 14% dari tahun 2019 menjadi 50,33% berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Menurut laporan State of the Global Islamic Economy (SGIE), peran perempuan dalam pengelolaan usaha dan finansial dapat meningkatkan kontribusi PDB. Bahkan, di sektor UMKM sendiri menurut website BI, 53,76% pemilik dan 97% karyawan adalah perempuan. Hal ini juga berkontribusi sebesar 61% pada ekonomi.

Pada bidang kesehatan, Fatayat NU juga melakukan kerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yakni mengenai mengadakan kampanye kesehatan khusus perempuan dan gizi seperti pola makan, diet, reproduksi. Program tersebut menjadi salah satu yang utama karena peran untuk dalam mendidik anak adalah seorang ibu. Menurut Hoffman, L. W. (2003) bahwa kepribadian anak dipengaruhi oleh peran ibu dalam mendidik. Hal ini berkaitan dengan ayat-ayat al qur'an yang sering membahas tentang peran ibu pada anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Fatayat NU telah memainkan peran yang sangat penting dalam pemberdayaan perempuan Muslim di Indonesia. Melalui pendidikan agama, pemberdayaan ekonomi, pengembangan kesehatan, dan berbagai program lainnya, Fatayat NU membantu memperkuat nilai-nilai Islam dan menjaga identitas Muslim di Indonesia. Dengan terus mendukung dan mengembangkan program-program ini, kita dapat memastikan bahwa perempuan Muslim terus berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di Indonesia. Meskipun pada prosesnya program yang dijalankan tidak secara keseluruhan rutin dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:**



Hefner, Robert W. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Indah Ahdiah, "Peran-peran Perempuan Dalam Masyarakat" *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 05 No. 02 (2013): 1087.

Nisa, Eva F. (2018). "Islamic Women Organizations and the Politics of Indonesian Islam: The Role of Fatayat NU and Aisyiyah in Promoting Women's Empowerment and Pluralism." *Journal of International Women's Studies*, 19(2), 55-71.

Paisaun, "Dinamika Islam Kultural", Dalam *El-Harakah* (Sumenep: STIKA Annuqayyah Guluk Sumenep), No. 2 / Juni 2010, h. 154-168

Syamsul Hidayat, "Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah" Dalam *TAJDIDA* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), No.2/ Desember 2004, h.172-187

**Pustaka berbentuk buku:**

Azra, Azyumardi. (2004). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan Pustaka.

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Letersi Nusantara, 2019), 2.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). *Indonesia Population Projection 2020-2045*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

International Crisis Group. (2019). *Radicalisation and Violent Extremism in Indonesia: A Survey of Perceptions and Experiences of Women in Indonesian Prisons*. Jakarta: International Crisis Group.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2-3

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). Laporan Tahunan KPPPA 2020: Perlindungan Perempuan dan Anak di Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Komnas Perempuan. (2020). Catatan Tahunan: Catatan Akhir Tahun 2020. Jakarta: Komnas Perempuan

Purwanto, Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 168.

Pribadi, Yudi. (2017). *Fatayat NU: Resiliency, Social Capital and Empowerment Amongst Indonesian Muslim Women*. Leiden: Brill.

Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaanya Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya) Cet-2*. (Bandung: Pustaka Pelajar: 1998

Soedjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2013), 212

United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia. (2020). *Pendidikan dan Kesehatan Perempuan di Tengah Pandemi COVID-19*. Jakarta: UNDP Indonesia.

UN Women Indonesia. (2019). *Empowering Women for Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia*. Jakarta: UN Women Indonesia.

World Bank. (2020). *Indonesia - Gender Disparities in Rural Employment: Patterns and Drivers*. Washington, DC: World Bank.

W.J.S Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h 735

**Pustaka berbentuk online:**

[/maarifnajateng.or.id/2023/11/fatayat-nu-pemberdayaan-perempuan-muslimah/](http://maarifnajateng.or.id/2023/11/fatayat-nu-pemberdayaan-perempuan-muslimah/)